



Aktivitas Peserta Didik

1. Tujuan

Peserta didik dapat menemukan contoh nyata tentang keberagaman di lingkungan sekolah atau tempat tinggalnya.

2. Materi

Contoh Peristiwa Keberagaman

Peristiwa 1

Adem Banget, 6 Tempat Ibadah di Surabaya Ini Saling Berdampingan

Hidup rukun dan saling toleransi antarumat beragama selalu didambakan dalam kehidupan sosial. Bayangkan, tinggal dalam satu wilayah dengan perbedaan keyakinan

tetapi tetap harmonis dan saling gotong royong dengan tetangga. Seperti kerukunan umat beragama di Royal Residence Wiyung, Surabaya yang bisa menjadi contoh toleransi antarumat beragama. Toleransi itu diwujudkan dengan enam tempat ibadah berbeda yang berdiri saling berdampingan.

Keenam tempat ibadah tersebut sesuai dengan agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Enam rumah ibadah tersebut adalah Masjid Muhajirin, Wihara Budhayana, Kapel Santo Yustinus untuk umat Katolik, Klenteng Ba De Miao, Pura Sakti Raden Wijaya, dan GKI Wiyung Royal Residence untuk umat Kristen. Enam tempat ibadah tersebut berdampingan dan hanya berjarak sekitar 2 meter satu sama lainnya. Selain itu, masing-masing rumah ibadah tidak ada pembatas pagar. Bangunannya menyatu dengan gaya arsitektur masing-masing agama.

Setiap hari, enam tempat ibadah ini selalu digunakan dan tidak pernah sepi. Para pengurus dan tokoh agama masing-masing memiliki jadwal sendiri untuk menggelar kegiatan keagamaan. Dengan berdirinya enam tempat ibadah secara berdampingan ini diharapkan bisa menjadi contoh di masyarakat.

Sumber: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5733044/adem-banget-6-tempat-ibadah-di-surabaya-ini-saling-berdampingan/2> dengan perubahan

Peristiwa 2

Menjaga Kerukunan Melalui Kampung Toleransi Bandung

Pemerintah Kota Bandung telah memiliki lima kampung toleransi. Kampung toleransi merupakan bagian dari upaya meningkatkan indeks kerukunan umat beragama di Bandung.

Wali Kota Bandung, mengatakan kampung toleransi bisa menjadi kegiatan positif bagi para pemuda untuk berjuang seperti para pendahulu. Pemerintah Kota Bandung telah menyematkan kampung toleransi yang tersebar di lima kecamatan. Hal ini sebagai upaya untuk mewujudkan ketentraman dan keamanan masyarakat dalam beribadah.

Salah satu ketua kampung toleransi dari Babakan Ciparay RW 12, Endan Suhendar menjelaskan sejak 2013, wilayahnya sudah diresmikan sebagai kampung toleransi. Wilayah tersebut memiliki jumlah penduduk sekitar 1.000 orang yang terdiri atas beragam agama dan suku.

Untuk terus menjalin kerukunan, para warga di sana kerap melakukan kegiatan bersama. Misalnya, saat terjadi bencana alam, para warga bersama-sama mengumpulkan donasi.

Sementara itu, kerukunan antarumat pun terasa di Lengkong Kecil. Menurut Camat Lengkong, Ani Rachmawati Soerya Poetri, pada awalnya masyarakat sudah membangun gereja pada tahun 1933, lalu wihara tahun 1946, dan masjid di tahun 2014. Lokasi dari masing-masing tempat ibadah tersebut saling berdekatan, sehingga warga setempat sudah terbiasa berbaur dan saling mendukung satu sama lain dalam kegiatan ibadah masing-masing.

Serupa dengan Ani, ketua kampung toleransi Lengkong, Rini Ambarwulan menuturkan, saat ini kampung toleransi Lengkong telah diresmikan sebagai Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Untuk merekatkan hubungan warga di sana, setiap empat bulan sekali diadakan agenda bersama, seperti donor darah.

Sumber: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6469304/menjaga-kerukunan-melalui-kampung-toleransi-bandung> dengan perubahan

Peristiwa 3

Pada suatu pagi, kelas VIIA kedatangan seorang anak lelaki berkulit gelap dan mempunyai rambut keriting. Bu Ani, selaku wali kelas VIIA memperkenalkan peserta didik baru tersebut, yang bernama Thomas. Ia merupakan peserta didik pindahan dari Papua.

Awal masuk ke kelas VIIA, Thomas merasa kesulitan untuk berbaur dengan anak-anak lain. Ia merasa tidak percaya diri karena kondisi fisiknya yang berbeda dengan anak-anak lain di kelas. Apalagi, logat bahasa yang ia gunakan kadang ditertawakan oleh teman-temannya. Namun, ada satu anak yang menjadi temannya, namanya Naomi.

Naomi adalah anak pindahan dari Medan. Ia sudah tiga bulan berada di kelas VIIA. Awalnya, Naomi juga merasa kesulitan bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman lain di kelas itu. Mayoritas peserta didik di kelas itu adalah anak-anak lokal dari Jawa Tengah. Bahasa pergaulan sehari-hari yang digunakan juga sering menggunakan bahasa lokal.

Naomi dengan sabar mengajak Thomas untuk mau bergabung dengan teman-teman lainnya di sekolah. Ada beberapa teman yang mulai dekat dengan Thomas. Mereka ikut memotivasi Thomas untuk mulai percaya diri. Thomas yang semula murung dan pemalu menjadi mulai berani tampil ke depan kelas. Ternyata, banyak hal menarik yang dapat diperkenalkan Thomas tentang daerah tempat tinggalnya dahulu di Papua.

Salah satunya adalah rumah adat Papua yang disebut rumah honai. Thomas dan keluarganya dulu tinggal di Kota Mulia yang merupakan kota terdingin di Indonesia. Untuk melawan cuaca dingin, sebagian besar warga di Kota Mulia tinggal di honai, termasuk keluarga Thomas.

Menurut cerita Thomas, rumah honai ini merupakan rumah adat Papua, khususnya di daerah pegunungan. Honai memiliki bentuk dasar lingkaran dengan rangka kayu berdinding anyaman dengan atap kerucut yang terbuat dari jerami. Tinggi rumah honai hanya sekitar 2,5 meter dengan atap menutup hingga ke bawah, tanpa adanya jendela. Hal itu berfungsi sebagai perlindungan seluruh permukaan dinding agar tidak basah terkena air hujan dan menghalangi hawa dingin agar tidak masuk ke dalam rumah.

Semua peserta didik di kelas VIIA tertarik dengan cerita Thomas tentang rumah honai. Mereka beramai-ramai mencari gambar tentang rumah honai. Akhirnya, keberadaan Thomas di kelas dan sekolah barunya memperkaya wawasan tentang keberagaman budaya di Indonesia.

Sumber: dokumen penulis

Peristiwa 4



Sumber: commons.wikimedia.org

Sudah lama Tian tinggal di luar negeri mengikuti orang tuanya. Ayahnya bertugas sebagai diplomat yang harus kerja berpindah-pindah ke beberapa negara. Saat liburan, Tian pulang ke Indonesia bersama ayah dan ibunya. Mereka berlibur di rumah kakek dan neneknya di Jombang Jawa Timur.

Kedatangan Tian dan orang tuanya disambut gembira oleh keluarga di kampung. Namun, Tian terlihat berbeda. Ia agak menarik diri dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selama beberapa hari tinggal di kampung nelayan, Tian selalu menolak diajak jalan-jalan ke luar rumah. Ia hanya berdiam diri di dalam kamar, sibuk bermain dengan ponselnya.

Pada suatu pagi, ayah dan ibu mengajak Tian jalan-jalan ke sekitar kampung. Awalnya Tian tidak mau. Setelah dibujuk ibunya dengan sabar, ia pun bersedia. Selama berkeliling di sekitar kampung, Tian dikenalkan dengan beberapa orang, beberapa di antaranya adalah teman sepermainan Tian sewaktu kecil dahulu. Sekarang, mereka beranjak remaja sebaya Tian.

Tian diajak oleh teman-temannya mengunjungi museum di dekat kampungnya. Nama museumnya adalah Museum Potehi Gudo. Pendiri museum itu adalah Toni Harsono, yang merupakan seorang pemimpin paguyuban wayang potehi yang bermarkas di museum tersebut. Sesampainya di museum, pertunjukan wayang potehi sudah dimulai. Menurut keterangan Bimo, salah seorang teman masa kecil Tian, pertunjukan wayang potehi ini sudah jarang ditampilkan.

Beberapa boneka wayang yang berukuran kecil bergerak-gerak di atas panggung kayu berwarna merah. Cara memainkan wayang potehi ini adalah menggunakan kelima jari, ibu jari dan kelingking untuk memainkan tangan, sedangkan tiga jari lainnya untuk menggerakkan kepala. Untuk memainkan wayang potehi ini membutuhkan lima pemain, dua pemain berperan sebagai dalang dan tiga pemain sebagai pengiring musiknya.

Saat pertunjukan wayang berlangsung, tiga orang pemain musik memainkan lebih dari satu alat musik. Pertunjukan berlangsung selama 2 jam. Setelah pertunjukan selesai, Tian diajak teman-temannya untuk bertemu langsung dengan Pak Toni. Menurut Pak Toni, wayang potehi yang berasal dari Tiongkok itu masuk ke Gudo, Jombang, Jawa Timur karena dibawa mendiang kakeknya pada tahun 1920.

Pak Toni juga menjelaskan arti kata potehi, yang berasal dari kata *poo* (artinya kain) *tay* (artinya kantong) dan *hie* (artinya wayang). Setelah berbincang-bincang, Pak Toni mengajak Tian dan teman-temannya untuk melihat sekitar 100 boneka potehi dan peralatan untuk pementasan yang dulu sering digunakan kakeknya untuk pentas.

Selain mengunjungi museum, Tian juga diajak teman-temannya ke suatu acara di kampung nelayan. Acara tersebut sangat meriah karena ada penampilan lomba dayung dan wayang golek. Tian hanya ikut melihat dari kejauhan sambil menyemangati teman-temannya yang ikut berlomba. Tian merasakan kesenangan yang luar biasa selama liburan di kampung halamannya.

Pertama kali datang, Tian merasa asing karena banyak hal yang ia lupakan sejak kepindahannya ke luar negeri beberapa tahun lalu. Bahkan, tak ada lagi orang yang ia kenali di kampung, selain kakek, nenek, dan beberapa kerabatnya. Tian juga kurang bisa memahami bahasa daerah setempat yang sering digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Namun ternyata, hal-hal berbeda yang Tian temui selama di kampung kakek dan neneknya kini malah membuatnya merasa dekat. Meskipun sekian tahun tinggal di luar negeri, Tian selalu mencari tahu perihal keberagaman budaya di Indonesia melalui *smartphone*. Liburannya kali ini memberikan kesan yang luar biasa dengan mengenal wayang potehi yang merupakan wujud akulturasi keberagaman budaya yang berkembang di Indonesia.

Sumber: diolah dari berbagai sumber

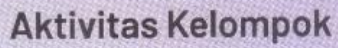
3. Langkah-Langkah Kegiatan

- a. Jawablah pertanyaan pemantik berikut.

Tuliskan peristiwa nyata tentang keberagaman yang membutuhkan toleransi.

- b. Buatlah kelompok yang terdiri atas 4–5 peserta didik.

- c. Tulislah peristiwa nyata tentang keberagaman yang menumbuhkan toleransi pada kolom berikut secara berkelompok. Kamu dapat mempelajari contoh peristiwa nyata tentang keberagaman pada halaman 55.



Anggota Kelompok:

Kelas :

Peristiwa Nyata Keberagaman yang Menumbuhkan Toleransi

This image shows a single sheet of white paper with horizontal blue or grey ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There is no handwriting or other markings on the paper.

- d. Pentaskan peristiwa nyata yang telah dibuat dalam pertunjukan drama melalui video yang berdurasi 5 menit. Setiap anggota kelompok memiliki peran dalam drama tersebut.
- e. Tampilkan video kelompokmu di depan kelas.
- f. Berilah tanggapan untuk kelompok lain, baik berupa pertanyaan maupun masukan.
- g. Gurumu melakukan evaluasi dan membuat simpulan dari aktivitas ini.

h. Sebagai penutup aktivitas, jawablah pertanyaan refleksi berikut secara individu.

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Nomor Presensi :

Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti aktivitas ini?

Apa hal baru yang kamu dapatkan setelah melakukan aktivitas ini?

Apa perbaikan yang perlu kamu lakukan di masa mendatang?

Apa dimensi profil pelajar Pancasila yang menonjol dalam aktivitas ini?
